

## Pengaruh kurikulum PAK terhadap pembentukan karakter siswa SMA Kasih Bagi Bangsa Jakarta Barat

Hariyanto<sup>1</sup>, Penni Ani Simanungkalit<sup>2</sup>, Mihardo Saputro<sup>3</sup>

STT Sangkakala Jakarta

Koresponden: hariyantogracia@gmail.com

### Abstract

*Student character is an important aspect of education that plays a role in shaping individual morals, ethics and personality. The PAK curriculum is designed to provide a deep understanding of Christian teachings and moral values that are expected to be applied in students' daily lives. This study aims to evaluate the effect of the PAK curriculum on student character building at Kasih Bagi Bangsa High School. The research approach is descriptive quantitative using a Likert model questionnaire for 81 students and validity testing is carried out using Pearson's product moment correlation and reliability testing using the Cronbach Alpha formula. The results of the analysis show that the PAK curriculum on character building shows a t value of 7.016 and a p value (Sig) of 0.000 which is below alpha 5% with a coefficient of determinan of 0.346. This means that the PAK curriculum has an influence on character building by 34.6%. While the remaining 65.4% is influenced by other variables not examined in this study. The PAK curriculum indicator that is significant in influencing character building at Kasih Bagi Bangsa High School is experiencing spiritual growth with a sample of 81.*

**Keywords:** Curriculum, PAK, Character building, SMA Kasih Bagi Bangsa.

### Abstrak

Karakter siswa merupakan aspek penting dalam pendidikan yang berperan dalam membentuk moral, etika, dan kepribadian individu. Kurikulum PAK dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Kristen dan nilai-nilai moral yang diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kurikulum (PAK) terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Kasih Bagi Bangsa. Pendekatan penelitian secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan angket model Likert terhadap 81 siswa dan dilakukan pengujian validitas dengan menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson dan pengujian reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Hasil analisis menunjukkan bahwa kurikulum PAK terhadap pembentukan karakter menunjukkan nilai t hitung 7,016 dan p value (Sig) sebesar 0,000 yang di bawah alpha 5% dengan koefisien determinan 0,346. Hal ini berarti kurikulum PAK memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter sebesar 34,6%. Sedangkan sisanya 65,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Indikator kurikulum PAK yang signifikan dalam mempengaruhi pembentukan karakter di SMA Kasih Bagi Bangsa adalah mengalami pertumbuhan spiritual dengan sampel sebanyak 81.

**Kata Kunci:** Kurikulum, PAK, Pembentukan karakter, SMA Kasih Bagi Bangsa.

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, siswa SMA biasanya berusia antara 15 hingga 18 tahun. Usia 21 tahun adalah usia tertua seorang siswa dapat mendaftar ke SMA. Agustriyani mengutip pernyataan Santrock<sup>1</sup> masa remaja dimulai antara usia 10 hingga 22 tahun.

Dalam pengamatan peneliti di SMA Kasih Bangsa Jakarta Barat sebagian siswa cenderung impulsif dan tidak stabil secara emosional, mereka sering mengalami: kesulitan untuk merasa bahagia dan membuat keputusan secara tergesa-gesa tanpa memikirkan dampaknya. Salah satu bukti di atas adanya beberapa siswa yang melakukan tindakan berbahaya (memasukkan cairan desinfektan ke dalam botol minum teman) sehingga siswa yang menjadi korban tersebut dibawa ke UKS / Unit Kesehatan Sekolah untuk mendapatkan perawatan karena mengalami muntah-muntah.

Penelitian yang dilakukan Balitbang Departemen Sosial mengindikasikan bahwa kematangan emosi pada remaja yang masih labil merupakan salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, ataupun hukum dalam masyarakat oleh remaja, yaitu masa transisi antara anak-anak ke dewasa<sup>2</sup>.

Penyebab kenakalan remaja itu dapat berasal dari remaja itu sendiri (internal: krisis identitas dan kontrol diri yang lemah) maupun faktor dari luar (eksternal: keluarga dan teman sebaya). Fase internal merupakan fase dimana anak-anak remaja mencari jati diri (ingin diakui oleh lingkungan), dan emosi yang belum stabil sehingga belum mampu mengambil keputusan yang matang. Sementara fase eksternal meliputi pola asuh dalam keluarga (perhatian, kasih sayang, bimbingan) dan cenderung terpengaruh oleh kelompok (teman sebaya) untuk diterima dalam lingkungan sosialnya.

Krisis identitas: perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya serta tercapainya identitas peran. Kontrol diri yang lemah: remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Dalam pengamatan peneliti di SMA Kasih Bangsa Jakarta Barat siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah dan mereka tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis yang berakhir pada perceraian dan beberapa orang tua siswa juga ditahan oleh kepolisian dikarenakan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.

Menurut Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan dalam Santrock mengatakan bahwa teman sebaya berperan membentuk perkembangan sosioemosional. Mereka menegaskan bahwa

---

<sup>1</sup> N. A. I. S Agustriyana, "Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas," *Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 9 (2017).

<sup>2</sup> Sri Mailah Mahmudah, "Kenakalan Remaja," *nfiniteens.id*, 2021.

melalui interaksi sebayalah anak-anak dan remaja belajar bagaimana interaksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik<sup>3</sup>.

Di Indonesia salah satu bentuk kenakalan remaja yang marak dijumpai, terutama di kota-kota besar adalah tawuran pelajar. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terjadinya tren peningkatan angka kasus tawuran di kalangan pelajar sepanjang tahun 2018<sup>4</sup>.

Generasi muda sangat sering dikaitkan dengan kemajuan suatu bangsa. Salah satu metode paling efektif untuk mengoptimalkan potensi generasi muda sebagai penerus bangsa adalah melalui pendidikan. Pendidikan adalah sistem aktif aktivitas manusia yang mencakup lebih dari sekadar penyebaran pengetahuan; Ini juga melibatkan pertumbuhan potensi, nilai, keterampilan dan sikap setiap orang<sup>5</sup>.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia semakin diperburuk oleh evaluasi pendidikan yang tidak memadai. Sering kali mengakibatkan ketidakjelasan dalam menilai pencapaian pembelajaran siswa, kurangnya pemahaman tentang keefektifan metode pengajaran, dan ketidakmampuan dalam mengidentifikasi kebutuhan perbaikan yang diperlukan di berbagai tingkatan pendidikan.

Dalam proses pendidikan yang baik dibutuhkan pendukung lainnya sehingga proses pembelajaran berjalan secara baik dan sesuai dengan yang diharapkan, seperti: kurikulum. Kurikulum merupakan bagian penting dalam pendidikan. Cetak biru pembelajaran (*blueprint for learning*) merupakan suatu alat yang umumnya digunakan untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan<sup>6</sup>.

Ada beberapa aspek yang melatar belakangi permasalahan kurikulum di Indonesia yang mempengaruhi efektivitas dan relevansi sistem pendidikan<sup>7</sup>. Permasalahan terbesar adalah seringnya terjadi perubahan kurikulum, perbedaan antara kurikulum nasional dan kebutuhan lokal, serta kurangnya partisipasi kelompok kepentingan dalam proses pengembangan kurikulum. Perubahan kurikulum di Indonesia dimulai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004, diikuti oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, kemudian berkembang menjadi Kurikulum 2013 (K13) pada tahun 2013 dengan fokus pada kompetensi dan karakter yang mengalami berbagai tantangan implementasi sebelum akhirnya diperbaharui menjadi Kurikulum Merdeka pada tahun 2022 yang menekankan kebebasan belajar dan kreativitas siswa.

Oleh sebab itu, perubahan kurikulum yang terjadi sangat berdampak bagi setiap guru dan peserta didik. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru PAK di SMA Kasih Bagi Bangsa, dampak perubahan kurikulum dari pemerintah sering kali menyebabkan kesulitan

---

<sup>3</sup> Brigita Reka Bela and Krismi Diah Ambarwati, "The Relationship between Parent-Adolescent Secure Attachment and Social Competence in Adolescents at SMPN 1 Rengasdengklok," *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12, no. 2 (2021): 269.

<sup>4</sup> Ghita Intan, "No Title," voaindonesia.com, 2018.

<sup>5</sup> I. M Kadarisma, Gida, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sma Pada Materi Fungsi," *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 3, no. 6 (2020): 641.

<sup>6</sup> Ansyar Muhamad, *Kurikulum Hakekat, Fondasi, Desain & Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2015).

<sup>7</sup> Alhamuddin, "Sejarah Kurikulum Di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum)," *Nur El-Islam* 1, no. 2 (2014).

dalam penyesuaian terhadap kurikulum di lingkungan SMA Kasih Bagi Bangsa. Sehingga kurikulum yang ada harus terus dilakukan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran PAK di sekolah, yaitu pembentukan karakter siswa. Hal ini membutuhkan pelatihan dan pengembangan profesional terhadap guru PAK agar dapat menyusun dan mengimplementasikan kurikulum PAK yang berdampak terhadap karakter siswa

Rifanty mempertegas bahwa perubahan kurikulum membuat guru kebingungan memilih metode penyampaian dan model yang tepat untuk materi pendidikan<sup>8</sup>. Lebih lanjut Purim Marbun menyatakan bahwa salah satu hambatan bagi guru dalam mengembangkan materi pembelajaran adalah ketidakmampuan membuat relevansi pengajaran dengan kehidupan masa kini. Hal ini bisa disebabkan oleh karena kurangnya kreativitas, puas dengan bahan atau materi pembelajaran yang telah tersedia, atau bisa juga oleh karena "malas" mengupdate materi yang hendak disampaikan<sup>9</sup>.

### A. Kurikulum PAK

Menurut Sidjabat kurikulum dapat membantu siswa dalam lebih memahami nilai-nilai yang diajarkan dalam PAK yang bertujuan untuk menyikapi dan merefleksikan cakupan kurikulum PAK.

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani "*curir*" dan "*curere*", yang berarti "pelari" dan "tempat berpacu". Istilah ini awalnya digunakan dalam konteks olahraga, khususnya atletik, pada zaman Romawi kuno di Yunani. Kata kurikulum dalam bahasa Perancis berasal dari "*courier*" yang artinya "berlari" (to run). Secara harfiah, kurikulum mengacu pada lintasan yang harus ditempuh seorang pelari dari garis start hingga garis finish untuk meraih medali atau penghargaan. Konsep ini kemudian diterapkan dalam konteks program pendidikan untuk sekolah dan semua individu yang terlibat di dalamnya. Kurikulum sekolah berkaitan erat dengan pengembangan individu melalui program-program yang mencakup mata pelajaran yang diterima oleh siswa<sup>10</sup>.

Wati Fatma mengutip pernyataan Ralp Tyler yang mendefinisikan kurikulum sebagai semua inisiatif pembelajaran siswa yang telah direncanakan dan diawasi sekolah untuk memenuhi tujuan pendidikannya<sup>11</sup>.

Para ahli pendidikan mempunyai pandangan yang berbeda-beda mengenai kurikulum. Meski begitu, terdapat kesamaan di antara keduanya. Dalam penafsiran yang berbeda ini, kesamaannya terletak pada hubungan erat kurikulum dengan upaya mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

---

<sup>8</sup> Sukanti, "Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 6, no. 1 (2014): 1-11.

<sup>9</sup> P Marbun, "Strategi Pembelajaran Transformatif," *Diegesis: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019): 45.

<sup>10</sup> etc Arifin, Moch. Zainul, "PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL KARAWITAN SEBAGAI UPAYA MENGONSTRUKSI PENGETAHUAN DAN PELESTARIAN BUDAYA JAWA DI JENJANG SMA," *JKTP* 1, no. 2 (2018).

<sup>11</sup> A Wati Fatma, Siti Kabariah, "Penerapan Model-Model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah," *Adiba: Journal of Education* 2, no. 4 (2022): 630.

Kurikulum PAK mengacu pada program pendidikan yang dirancang khusus untuk menggabungkan ajaran dan nilai-nilai Kristen ke dalam proses belajar mengajar. Ini berdasarkan keyakinan bahwa pendidikan harus mencakup aspek spiritual dan moral, serta menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter.

Landasan kurikulum PAK meliputi beberapa aspek sebagai berikut: biblika, teologis, filosofis, dan psikologis.

**Landasan Biblika.** Pembelajaran PAK berdasarkan kepada Alkitab yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Alkitab harus menjadi sumber utama untuk memahami keunikan dan keistimewaan dalam pendidikannya. Tugas pendidik adalah menyelidiki, memahami dan menafsirkan isi Alkitab secara bertanggung jawab, sesuai dengan ilmu hermeneutik yang ia pelajari sebelumnya. Dengan kata lain setiap pendidik menguji dan memperjelas setiap model pendidikan yang dilakukan berdasarkan Alkitab.

PAK di sekolah biasanya berakar pada prinsip-prinsip dan ajaran Alkitab yang penting untuk pendidikan dan pembentukan karakter Kristen. Beberapa dasar biblika utama yang sering digunakan meliputi: Amsal 22:6; Ulangan 6:6-7; 2 Timotius 3:16-17; Mazmur 119:105.

**Landasan Teologis.** Menurut Harianto sumber teologis PAK adalah: 1) Alkitab adalah sumber utama yang diakui sebagai otoritas tertinggi dalam iman dan kehidupan orang percaya. 2) Tradisi Gereja, termasuk ajaran dari Bapa Gereja dan perkembangan doktrin Gereja dari zaman ke zaman, mencakup hal-hal yang telah diterima atau ditolak oleh Gereja sepanjang sejarah. 3) Sumber lainnya mencakup buku-buku tentang teologi biblika, sejarah, atau filsafat, yang digunakan untuk memperdalam pemahaman Alkitab<sup>12</sup>.

Dari perspektif Perjanjian Baru, pendidikan Kristen didasarkan pada landasan teologis yang kokoh seperti yang dinyatakan oleh: Keteladanan Tuhan Yesus, Guru Agung<sup>13</sup>; Representasi Amanat Agung Kristus, yaitu mengajar (διδάσκοντες)<sup>14</sup>; Memilih dan mempersiapkan murid-murid-Nya untuk menjadi pengajar dan pembawa berita tentang Injil Kerajaan Allah (Matius 28:19-20); Para Rasul melaksanakan tugas mengajar mereka sesuai dengan perintah Yesus (Kisah Para Rasul 2:42); Gereja dipercayakan dengan tanggung jawab mengajar (1 Timotius 3:2; 2 Timotius 2:24; 2 Tesalonika 2:15; Kolose 2:7).

**Landasan Filosofis.** Thomas mengutip pernyataan Immanuel Kant yang mengidentifikasi empat isu utama yang ingin diatasi oleh filsafat<sup>15</sup>. Pertanyaan-pertanyaan ini menyoroti aspek-aspek metafisika dalam filsafat, yang meliputi pertanyaan tentang harapan setelah kehidupan ini berakhir, serta pertanyaan mengenai asal-usul dan kebenaran pengetahuan manusia. Filsafat secara spesifik mengupas hal-hal yang mendasari realitas yang kita lihat (metafisika), dan juga mencakup pertanyaan tentang sumber, validitas, dan ketepatan pengetahuan manusia. Dalam bidang epistemologi (*episteme* = pengetahuan), filsafat menangani isu-isu ini. Selain itu,

---

<sup>12</sup> Gernaida Pakpahan, *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. (Yogyakarta: ANDI, 2017).

<sup>13</sup> Alex Yonatan Arifianto dan Asih Sumiwi Rachmani, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13," *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1-12.

<sup>14</sup> Bartholomeus Diaz Nainggolan, "Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18-20 Dalam Misi," *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2021): 24.

<sup>15</sup> Thomas Dyulius Bilu, "Filsafat Pendidikan Agama Kristen," 2018.

pertanyaan tentang pedoman hidup, norma, dan nilai-nilai yang relevan diselidiki dalam bidang aksiologi (axios = nilai). Sedangkan bidang filsafat manusia (atau antropologi filosofis) mengeksplorasi pertanyaan mendasar tentang esensi manusia.

Filosofi Pancasila menjadi motor penggerak pendidikan di Indonesia. GBHN sekaligus menjadi landasan penerapan filosofi pengajaran. Strategi implementasinya tentu saja memberikan kewenangan kepada masing-masing komponen sekolah dengan menyelaraskan filosofi Indonesia dengan filosofi pendidikan yang diterapkan dalam kurikulum. Karena kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum Pendidikan Agama Kristen, maka Alkitab dianggap sebagai sumber utama pemahaman dan pengetahuan filosofis. Proses filosofis yang digunakan dalam pengembangan kurikulum PAK berpusat pada ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tuhan Yesus.

**Landasan Psikologis.** Landasan pengembangan kurikulum PAK terletak pada dua bidang: psikologi perkembangan dan psikologi pembelajaran. Kedua landasan ini sangat penting, oleh karena itu berperan dalam membentuk isi kurikulum/materi pelajaran, proses pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan <sup>16</sup>.

Ditinjau dari fungsinya, psikologi dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek, antara lain: a) Fungsi deskriptif, yang merupakan peran psikologi dalam memberikan deskripsi yang komprehensif, akurat, dan jelas terhadap objek formal. b) Fungsi prediktif, yang mengacu pada kemampuan psikologi untuk memprediksi kemungkinan perilaku manusia di masa mendatang. c) Fungsi kontrol, bertujuan untuk mengarahkan perilaku manusia ke arah yang diinginkan dan menghindari perilaku yang tidak diinginkan <sup>17</sup>.

### **Tujuan kurikulum PAK**

Untuk mencapai kedewasaan iman Kristen, dikembangkan model pengembangan kurikulum pendidikan. PAK berperan penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Jika mata pelajaran lain menekankan nilai pada ranah kognitif (pengetahuan), PAK lebih berorientasi pada ranah afektif (sikap dan perilaku). Tujuan penekanan pembelajaran PAK di atas menjadi indikator dalam kurikulum dan proses pembelajaran PAK yang dilakukan di SMA Kasih Bagi Bangsa.

Fokus PAK adalah pada ajaran agama Kristen yakni untuk menumbuhkan iman siswa dan pemahaman akan kasih Tuhan kepada Yesus Kristus. Tujuan keseluruhannya adalah untuk menampilkan Tuhan dan karya-Nya serta menghasilkan orang-orang yang dapat menghayati iman mereka melakukan tugas dengan tanggung jawab di dalam masyarakat yang beragam.

Kurikulum mempunyai tiga peran penting, yaitu konservatif (mentransfer dan menerapkan warisan sosial kepada generasi muda), kritis atau evaluatif (tidak hanya mentransmisikan budaya yang ada, tetapi juga mengevaluasi serta memilih elemen-elemen budaya yang akan diwariskan dengan menekankan pada pengembangan pemikiran kritis., dan kreatif (Kurikulum menghasilkan pembelajaran, pengalaman, pola pikir, keterampilan, dan kemampuan baru yang

---

<sup>16</sup> Arifin Zainal, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017).

<sup>17</sup> Junihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2016).

memberi manfaat bagi masyarakat. Dengan pendekatan ini, kurikulum mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman dan kondisi saat ini serta membimbing siswa menuju budaya masa depan)<sup>18</sup>, termasuk didalamnya kurikulum PAK.

### Isi kurikulum PAK

Isi atau materi kurikulum mencakup semua kegiatan dan pengalaman yang dirancang dan disusun untuk mencapai tujuan pendidikan<sup>19</sup>.

Isi kurikulum PAK sesuai dengan penyebutannya “Kristen” berarti pembelajaran agama yang memperlihatkan dan mewujudkan identitas dan ciri khas Kristen dalam ajarannya. Penulis mengutip tulisan Nancy F.L. Tobing bahwa ciri Kristen adalah *The special figur the most fundamental characteristic of Christianity is that it considers that Jesus is automatically decisivie, definitive, archetypal, for man relation with God, for man relation with fellowman, and with society*<sup>20</sup>.

Isi atau materi pendidikan didasarkan pada kriteria yang dikemukakan oleh kedua tokoh di atas, penulis pahami sebagai acuan terhadap rancangan kurikulum PAK di SMA Kasih Bagi Bangsa Jakarta Barat. Hal ini terurai sebagaimana pokok-pokok penting iman Kristen menjadi sumber materi ajar utama dalam mencerminkan identitas dan cir khas kekristenan tersebut.

Dalam hal ini, isi atau materi ajar yang penulis uraikan adalah sebagai berikut: memiliki pemahaman Alkitab yang jelas, penerapan nilai-nilai Kristiani, mengalami pertumbuhan rohani dan kratifitas dalam ekspresi iman.

**Memiliki pemahaman Alkitab yang luas.** Untuk memastikan pemahaman komprehensif siswa terhadap Alkitab, kurikulum PAK yang dirancang dengan baik sangatlah penting. Alkitab tidak hanya menjadi pusat iman, tetapi juga sumber utama pengajaran moral dan etika. Otoritas Alkitab didasarkan pada kebenaran mutlak Alkitab, kebenaran kekal (Mazmur 119:89-160), kesempurnaan isinya (Mazmur 19:7), dan perintah-perintah yang kudus, baik, dan adil (Roma 7:7). Guru PAK harus percaya pada ajarannya bahwa Alkitab tidak hanya menjadi otoritas dalam perkataan, tetapi juga dalam kehidupan nyata.

Menurut A dan Kia, Alkitab memiliki posisi yang istimewa karena beberapa alasan: Alkitab dianggap sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang sejati tentang Tuhan; Alkitab dianggap sebagai standar untuk menilai ajaran yang benar dan yang salah; Tanpa Alkitab, manusia akan salah memahami Tuhan; Alkitab mengungkapkan hal-hal yang tidak diungkapkan Tuhan melalui ciptaan-Nya. Oleh karena itu, Alkitab memiliki otoritas yang lebih tinggi daripada gereja. Alkitab bukan hanya mewakili gereja, tetapi mewakili Tuhan sendiri<sup>21</sup>.

**Penerapan nilai-nilai Kristiani.** Menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari adalah prinsip yang esensial bagi individu yang ingin hidup dengan tujuan yang jelas dan

---

<sup>18</sup> Elisa, “Pengertian, Peranan, Dan Fungsi Kurikulum,” *Fkip Universitas Quality* 1, no. 2 (2017): 3–10.

<sup>19</sup> Nancy F. L. Tobing, “Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia,” *Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 77–107.

<sup>20</sup> Tobing.

<sup>21</sup> A Dan Kia, “Kajian Teologis-Pedagogis Menyangkut Keyakinan Guru Pak Memahami Otoritas Alkitab Dalam Pengajarannya,” *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2018): 41.

bertanggung jawab.

Pendidikan Kristen memiliki peran sangat penting sebagai alat untuk mengajarkan semua orang menjadi murid Yesus Kristus. Melalui pendidikan ini, para siswa didorong untuk mengabdikan hidup mereka, menerima baptisan dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta mematuhi segala perintah Tuhan. Ini adalah panggilan bagi semua orang percaya untuk melaksanakan pendidikan Kristen melalui peran gereja, keluarga, dan sekolah, dan menjadi dorongan utama dalam menjalankannya<sup>22</sup>.

Moralman menyatakan bahwa nilai - nilai kurikulum PAK yang ada di dalam Alkitab yakni : 1) Jujur (Amsal 23:16), 2) Mengasihi (Roma 13:8), 3) Sopan santun (Roma 12:10), 4) Sabar (Kolose 3:13), 5) Beriman (Ibrani 11:1), Damai Sejahtera (Matius 5:9), 7) Setia.<sup>23</sup>

**Mengalami pertumbuhan spiritual.** Spiritualitas melibatkan keyakinan iman yang mempengaruhi karakter, etika, dan moralitas individu. Dalam konteks spiritualitas Kristen, konsistensi antara keyakinan yang dianut dan perilaku sehari-hari memiliki signifikansi yang besar. Spiritualitas bisa dianggap sebagai inti dari keberadaan manusia. Ketika seseorang menjalin hubungan yang tepat dengan Allah, sesama, alam semesta, dan diri sendiri, maka spiritualitas dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Aspek spiritualitas dalam keyakinan iman Kristen mencakup semua bidang kehidupan orang percaya. Panggilan pelayanan Kristen tidak boleh dibatasi oleh batas gereja. Spiritualitas yang mencerminkan kemuliaan Allah harus ditempatkan di puncak prioritas, dengan nilai-nilai spiritual ini menjadi fondasi yang kokoh<sup>24</sup>.

Jeferson Davis Freney Timpa mengutip pernyataan Zohar serta Marshal mengenai 3 indikator kompetensi spiritual yakni: (1) Berpikir dengan jernih mencakup tekad, integritas, dan apresiasi. (2) Kebijaksanaan dalam menjalankan tugas mencakup rendah hati, kemampuan untuk memaafkan, tanggung jawab, dan kesabaran dalam melaksanakan tugas. (3) Sikap toleransi mencakup menghormati orang lain, menerima perbedaan keyakinan, menghindari menyakiti orang lain, dan mencintai perdamaian<sup>25</sup>.

**Kreativitas dalam ekspresi iman.** Selo Soemardjan mengungkapkan bahwa kreativitas berawal dari kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik. Kreativitas dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dalam menghasilkan inovasi. Faktor internal melibatkan kekuatan intelektual individu. Orang yang memiliki kecerdasan tinggi cenderung menunjukkan tingkat kreativitas yang lebih besar<sup>26</sup>.

---

<sup>22</sup> N. N Simamora, "Hakikat Dan Tujuan Sekolah Kristen," *Te Deum Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 4, no. 1 (2014): 14.

<sup>23</sup> Moralman Gulo, "Kontribusi Orangtua Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Di Keluarga," *Teleios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 129-30.

<sup>24</sup> And R. R Belay, Yosep Yanto Paulus Hermanto, "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 183-205.

<sup>25</sup> D Davis, Jeferson Freney Timpa, "Pengaruh Kompetensi Spiritual, Pedagogik, Dan Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kualitas Belajar Mengajar Siswa," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 712-13.

<sup>26</sup> Benedicta Prihatin Dwi Riyanti, *Kreativitas Dan Inovasi Di Tempat Kerja* (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2016).

Lince Ului mengutip pernyataan Karlau dan Rukua<sup>27</sup> bukti kreativitas dalam pembelajaran agama Kristen terlihat ketika siswa berusaha menggali dan menerapkan nilai-nilai agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Mereka aktif mengajukan pertanyaan mendalam dan mencoba menghubungkan ajaran iman Kristen dengan tantangan dan situasi nyata.

Inisiatif ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mencari pemahaman yang lebih dalam dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan. Melalui upaya ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama Kristen secara teoretis, tetapi juga menerapkannya secara konkret untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat. Kreativitas mereka mendorong penerapan nilai-nilai agama Kristen dalam konteks sosial yang lebih luas<sup>28</sup>.

## **B. Pendidikan Karakter**

Pembentukan karakter erat kaitannya dengan pendidikan karakter yang bertujuan untuk membesarkan anak agar mampu mengambil pilihan secara bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Misi dan tujuan pendidikan masyarakat dituangkan dalam Bab 2 Undang-Undang Sistem Pendidikan Umum Nomor 20 Tahun 2003, yang dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan nasional yang berharga serta membentuk karakter dan budaya masyarakat, untuk mendidik kehidupan masyarakat, mengembangkan potensi peserta didik menjadi pribadi yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mampu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Creasy sebagaimana dikutip Zubaedi menjelaskan bahwa pendidikan karakter mendorong siswa untuk menumbuhkan dan mengembangkan pemikiran yang kompeten dan mengikuti prinsip-prinsip moral. dalam hidup dan keberanian untuk melakukan hal yang benar, meski menghadapi berbagai tantangan<sup>29</sup>.

Kepribadian seseorang tercermin dari cara berpikir dan bertindak secara keseluruhan. Dengan demikian, karakter mengacu pada suatu pola, baik pikiran, sikap, atau tindakan, yang menjadi ciri khas seseorang.

### **Tujuan pendidikan karakter**

Tujuan pendidikan karakter adalah mengarahkan bagaimana pendidikan dilaksanakan. Pembangunan karakter sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, khususnya bagi para pemimpin muda yang akan memimpin bangsa Indonesia di masa depan. Saat ini telah terjadi dekadensi (Kemerosotan atau penurunan) kualitas akhlak atau moral di berbagai institusi, termasuk bidang pendidikan.

---

<sup>27</sup> L Ului, "Inovasi Dalam Penilaian Pendidikan Agama Kristen Dalam Mendorong Kreativitas Dan Pemahaman Mendalam," *Journal Of International Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2023): 122.

<sup>28</sup> Sensus Amon Karlau and Ivo Sastri Rukua, "No Title," *Didache; Jurnal of Christian Education* 4, no. 1 (2023).

<sup>29</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011).

Pewarisan nilai-nilai kemanusiaan yang setidak-tidaknya pada masa yang akan datang dapat melahirkan individu-individu yang menghargai perdamaian, membina kesejahteraan sosial, mampu menjunjung tinggi dan melaksanakan hak asasi manusia secara adil dan beradab, mampu menjaga kelestarian lingkungan hidup, serta kualitas dan moralitas lingkungan hidup. Menurut Darmiyati efektivitas pendidikan karakter sebagai sebuah metode dan hasilnya sangat dipengaruhi oleh budaya. Untuk itu diperlukan lembaga budaya yang positif, dan lembaga budaya pendidikan harus selaras dengan nilai sasaran yang telah dipilih. Baik lingkungan rumah maupun lembaga pendidikan harus bekerja sama untuk mengembangkan dan membentuk karakter anak<sup>30</sup>.

### **Nilai-nilai/ pilar pembentukan karakter**

Kementerian Pendidikan memberikan rincian tindakan pemerintah. Dalam merumuskan 18 nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu: a) Religius, b) Toleran, c) Kerja keras, d) Kreatif, e) Mandiri; f) Demokratis; g) Rasa ingin tahu; h) Semangat kebangsaan; i) Cinta tanah air; j) Menghargai prestasi; k) Bersahabat, l) Komunikatif; m) Cinta damai; n) Gemar membaca; o) Peduli lingkungan; p) Peduli sosial; q) Tanggung jawab<sup>31</sup>.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang sebaiknya dikembangkan dan diajarkan kepada peserta didik adalah: a) Kejujuran b) Kesetiaan dan kehandalan c) Hormat d) Kasih sayang e) Suka menolong f) Kebaikan dan persahabatan g) Keberanian h) Kedamaian i) Kemandirian dan potensi j) Disiplin diri dan kesederhanaan k) Kesetiaan dan kemurnian l) Keadilan dan belas kasihan<sup>32</sup>.

Siswa yang memiliki karakter moral yang kuat dapat mengatasi berbagai rintangan dalam hidup dan tumbuh menjadi orang yang bermoral, bertanggung jawab, dan penuh kasih sayang. Pembentukan karakter siswa dalam konteks ini tidak hanya mencakup kualitas moral tetapi juga emosional, sosial, dan kapasitas berpikir. Megawangi menyebutkan Sembilan sifat berikut ini penting untuk mengembangkan karakter yang baik: Cinta kepada Tuhan dan alam semesta; Tanggung jawab; Kemandirian; Cinta damai dan toleransi terhadap orang lain; Kebaikan dan kerendahan hati; Rasa percaya diri; Kasih sayang; Kepedulian dan kerjasama; Rasa hormat dan sopan santun; dan Kejujuran<sup>33</sup>.

Dari berbagai sumber yang didukung oleh teori para ahli maka peneliti merangkumkan beberapa pilar pembentukan karakter yang sesuai dengan Pendidikan Agama Kristen menurut peneliti adalah: Kepatuhan kepada nilai-nilai Kristiani, Pengembangan Diri dan Disiplin serta Integritas dan Kejujuran.

---

<sup>30</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*.

<sup>31</sup> etc Rosyid, M. Alfazani, "Faktor Pengembangan Potensi Diri: Minat/Kegemaran, Lingkungan Dan Self Disclosure (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial)," *Jmpis* 2, no. 1 (2013): 587.

<sup>32</sup> M Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

<sup>33</sup> Ratna Megawangi, "9 Pilar Karakter Anak Yang Diterapkan Dalam Model Pendidikan Holistik," [sekolahkarakter.sch.id](http://sekolahkarakter.sch.id), 2019.

**Kepatuhan kepada nilai-nilai Kristiani.** Spiritualitas dalam aspek kekristenan berkaitan erat dengan nilai-nilai iman Kristiani, ketekunan serta semangat untuk menjalani hidup sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan di dalam Roh-Nya<sup>34</sup>. Pendidikan Agama Kristen menekankan pentingnya kasih dan pengabdian kepada Tuhan. Mengasihi Tuhan adalah dasar dari semua perintah moral Kristen (Matius 22:37-38).

Dalam hal ini, peneliti hanya akan membahas 3 nilai-nilai kristiani, yakni: Religius, toleransi dan sopan santun.

**Religius.** Sikap ini di sekolah Kristen tercermin dalam kurikulum yang disesuaikan dengan nilai-nilai agama. Mata pelajarannya tidak hanya mencakup aspek akademik saja, namun juga memperhatikan perkembangan spiritual peserta didik, mengintegrasikan PAK dalam setiap mata pelajaran. Dalam lingkungan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, guru mempunyai peranan penting untuk menjadi teladan dan pembimbing bagi siswa dalam penerapan sikap keagamaan. Melalui kegiatan seperti ibadah kelompok, doa dan diskusi rohani, guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi, namun membimbing siswa untuk mempererat hubungan dengan Tuhan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang mendalam dan bermakna bagi pertumbuhan intelektual siswa.

**Toleransi.** Sikap sabar dalam menanggung beban perasaan terhadap sesuatu yang berbeda, baik berbeda pendapat, keyakinan, maupun praktik peribadatan<sup>35</sup>. Prinsip-prinsip ini mencerminkan ajaran tentang mencintai sesama dan memperjuangkan perdamaian (Matius 5:9) serta kesatuan dalam Kristus (1 Korintus 12:12-13).

Nilai toleransi diajarkan dan diamalkan di sekolah untuk memperkuat penghargaan terhadap perbedaan antar manusia. Salah satu cara terpenting sekolah menanamkan toleransi adalah melalui kurikulum yang memperkenalkan siswa pada berbagai budaya, agama, dan tradisi dunia. Dengan mempelajari keberagaman ini, siswa dapat lebih memahami sudut pandang orang lain dan belajar menghargai perbedaan.

Selain itu, sekolah mengedepankan toleransi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program sosial. Melalui kegiatan seperti seminar dialog antaragama, kunjungan ke berbagai tempat ibadah atau proyek kerjasama antarbudaya, siswa mendapat kesempatan untuk berkomunikasi dan belajar dari orang-orang dari latar belakang berbeda. Dalam konteks ini, mereka dapat merasakan langsung pentingnya memahami dan menghormati perbedaan sebagai bagian integral dari masyarakat majemuk.

**Sopan Santun.** Menurut Suryani (Suryani, 2017) perilaku santun merupakan komponen dasar yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dalam berinteraksi. Kesantunan juga dapat diartikan sebagai tata krama seseorang yang menghargai, menghormati dan mempunyai budi pekerti yang baik.

Sulistiani mengutip pernyataan Yulianti yang mengungkapkan ada dua jenis kesantunan, yaitu 1) kesantunan berbahasa, dan 2) kesantunan dalam berperilaku<sup>36</sup>. Perilaku santun

---

<sup>34</sup> F. H Lalaziduhu, "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern," *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019): 1-12.

<sup>35</sup> A Syahri, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas" (Literasi Nusantara, 2022).

<sup>36</sup> F. P. . Et Sulistiani, "Implementasi Sikap Sopan Santun Terhadap Karakter Dan Tata Krama Siswa

diterapkan sebagai perilaku positif, meliputi cara berbicara, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun. Faktor penentu kesantunan dalam berperilaku atau berbahasa nonverbal dapat dilihat pada beberapa hal, yaitu: a) gerak tubuh dan b) Ekspresi Wajah<sup>37</sup>.

Salah satu cara untuk menerapkan kesopanan di sekolah, di rumah, dilingkungan sekitar adalah dengan menetapkan aturan dan standar perilaku yang mendorong komunikasi yang saling menghormati dan sopan.

**Pengembangan diri dan disiplin.** Pengembangan diri dan disiplin memegang peranan penting dalam PAK, tidak hanya sebagai bagian dari pendidikan akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Dalam konteks ini, PAK menekankan pertumbuhan pribadi yang holistik, yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial.

Pengembangan diri adalah suatu proses di mana seseorang secara berulang-ulang memperoleh pembelajaran dan pengalaman untuk membentuk potensi, bakat, sikap, perilaku, dan kepribadian mereka. Proses ini meliputi serangkaian perubahan dan perkembangan yang bertujuan agar individu dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka hidup, serta mencapai aktualisasi diri yang optimal<sup>38</sup>.

Disiplin bukan hanya sekadar patuh pada aturan, tetapi juga merupakan sebuah sikap mental yang dapat berubah dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Disiplin adalah suatu keadaan dimana mereka yang terlibat dalam sistem itu merasa puas dan mentaati peraturan.

**Integritas dan kejujuran.** Setiap orang percaya, termasuk siswa, diharapkan menjadi saksi Kristus (Kisah Para Rasul 1:8) melalui hidup mereka, menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan. Frasa "kamu akan menjadi saksi" *you will be my witnesses*" menunjukkan bahwa ketika seseorang menerima kuasa Roh Kudus, ia menjadi saksi Kristus dan akan terus menjalani hidup sebagai saksi Kristus.

Kejujuran adalah nilai yang sangat penting dalam ajaran Kristen. Yesus mengajar agar umat-Nya hidup dalam kebenaran (Yohanes 8:32) dan untuk selalu berkata jujur (Efesus 4:25)<sup>39</sup>. Salah satu cara terpenting sekolah mempromosikan kejujuran adalah dengan membuat kebijakan yang menekankan pentingnya kejujuran dalam semua aspek kehidupan siswa, mulai dari tugas sekolah hingga interaksi sosial. Dengan prinsip dan aturan yang jelas, sekolah membekali siswa dengan landasan yang kuat untuk memahami pentingnya dan konsekuensi kejujuran.

Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis nilai yang jujur dan berintegritas terjadi tidak hanya di kelas, tetapi juga melalui teladan staf dan administrasi sekolah. Kepala sekolah, guru dan anggota staf lainnya memainkan peran penting sebagai teladan yang jujur dan dapat dipercaya bagi siswa. Melalui komunikasi terbuka, transparansi dan kejujuran dalam operasional sehari-hari, mereka menciptakan budaya sekolah yang mendorong siswa untuk

---

Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 49–88.

<sup>37</sup> Gunawan Santoso, "Philosophical Curriculum Of Civic Education In 1975-2013 In Indonesia," *Prosiding Seminas Fip Umj* 2, no. 24 (2019): 236–49.

<sup>38</sup> dkk Rosyid, Nur, *Pendidikan Karakter Wacana Dan Kepengaturan* (Purwokerto: Obsesi Press bekerjasama dengan Penerbit Mitra Media, 2013).

<sup>39</sup> J. White, *Kejujuran, Moral Dan Hati Nurani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

mengembangkan integritas yang kuat.

Berdasarkan teori-teori di atas, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang sejauh mana kurikulum PAK dapat membentuk karakter siswa di SMA Kasih Bagi Bangsa. Salah satu indikator yang membuktikan bahwa karakter siswa di SMA Kasih Bagi Bangsa masih kurang dalam sopan santun adalah adanya beberapa siswa yang melakukan tindakan berbahaya (memasukkan cairan desinfektan ke dalam botol minum teman) sehingga siswa yang menjadi korban tersebut dibawa ke UKS / Unit Kesehatan Sekolah untuk mendapatkan perawatan karena mengalami muntah- muntah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak kurikulum PAK terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Kasih Bagi Bangsa Jakarta Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran kurikulum PAK dalam konteks pendidikan karakter, serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk peningkatan kualitas PAK di sekolah.

Di SMA Kasih Bagi Bangsa Jakarta Barat, kajian terhadap dampak kurikulum PAK menjadi penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama dapat berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Selain kurikulum juga dibutuhkan strategi dari guru PAK dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris dan mendalam mengenai pengaruh kurikulum PAK terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Kasih Bagi Bangsa Jakarta Barat dengan metode penelitian deskriptif (menggunakan angket). Tujuan metode penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena atau objek yang diteliti secara realistik, realistis, dan kekinian. Penelitian ini dilakukan melalui deskripsi, gambar, atau lukisan yang sistematis dan akurat secara faktual.

Populasi penelitian adalah seluruh subjek penelitian<sup>40</sup>. Menurut Sudjarwo dan Basrow, populasi adalah keseluruhan subjek atau objek penelitian<sup>41</sup>. Populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas X, XI, dan XII di SMA Kasih bagi Bangsa Jakarta Barat, yang berjumlah 81 orang pada Juni 2024. Populasi tersebut tidak hanya mencakup individu-individu itu sendiri, tetapi juga semua karakteristik atau atribut yang dimiliki oleh siswa-siswa tersebut.

Teknik pengambilan sampel ini adalah sampel jenuh dan berdasarkan pendapat Arikunto, dimana ia menyatakan bila populasi berjumlah 100 orang atau di bawah jumlah tersebut maka lebih baik diambil semua<sup>42</sup>.

Instrumen untuk mengumpulkan informasi mengenai “Pengaruh kurikulum PAK terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Kasih Bagi Bangsa” menggunakan angket model Likert

---

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006).

<sup>41</sup> S. Dan Basrowi, *Manajemen Penelitian Sosial* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2009).

<sup>42</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*.

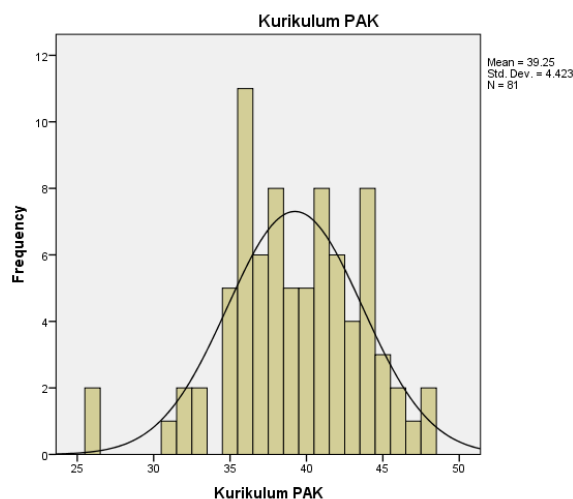
untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap peristiwa atau fenomena sosial<sup>43</sup>.

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari penggunaan instrumen tersebut sah (*valid*) dan dapat dipercaya (*reliable*), maka dilakukan pengujian validitas dengan menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson dan pengujian reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Cara yang bisa ditempuh untuk menguji kenormalan data salah satunya adalah dengan menggunakan Grafik Normal P-P Plot dengan cara melihat penyebaran datanya. Adapun kriteria dalam uji normal probability plot sebagai berikut: (a) Jika titik-titik atau data berada di dekat atau mengikuti garis diagonalnya maka dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal. (b) Jika titik-titik menjauh atau tersebar dan tidak mengikuti garis diagonalnya maka hal ini menunjukkan bahwa nilai residual tidak berdistribusi normal.

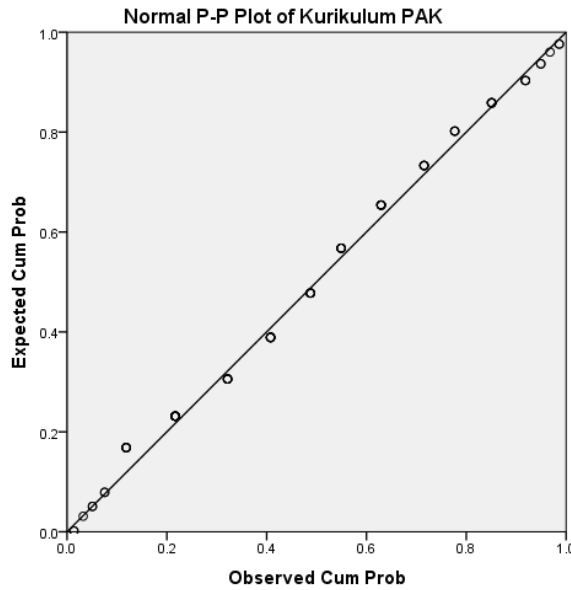
Jika pada tabel *test of normality* dengan menggunakan Kolmogorov- Smirnov nilai sig > 0.05, maka data berdistribusi normal.



Grafik histogram uji normalitas antara variabel kurikulum PAK ( $X_1$ ) terhadap variabel pembentukan karakter (Y)

---

<sup>43</sup> Sasmoko, *Metode Penelitian Pengukuran Dan Analisis Data* (Jakarta: ITKI, 2005).



Normal probability plot antara variabel kurikulum PAK ( $X_1$ ) terhadap variabel pembentukan karakter (Y)

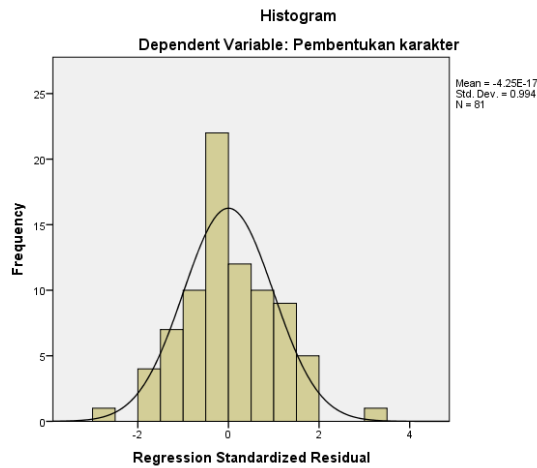
Uji Kolmogorov-smirnov	Unstandardized Residual
Nilai Kolmogorov - smirnov	0,086
Sig	0,200

Berdasarkan pada grafik histogram, residual data telah menunjukkan kurva normal yang membentuk lonceng sempurna. Begitu pula, pada grafik normal P-P Plot residual penyebaran data belum terlalu garis normal (garis lurus). Untuk lebih memastikan residual data telah mengikuti asumsi normalitas, maka residual data diuji kembali dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Pada uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa residual data yang didapat tersebut mengikuti distribusi normal, berdasarkan hasil output menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov signifikan pada  $0,200 > 0,05$  dan  $0,056 > 0,05$ . Dengan demikian, residual data berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Koefisien korelasi linear berganda adalah angka indeks yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel. Sedangkan koefisien determinasi memiliki fungsi untuk menjelaskan sejauh mana kemampuan variabel independen (kurikulum PAK) terhadap variabel dependen (pembentukan karakter).

Uji koefisien korelasi (R) antara variabel kurikulum PAK (X) dengan variabel pembentukan

karakter (Y) didapat sebesar 0,620 sedangkan variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 37,6%, sedang yang 62,4% sisanya dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini (tidak diteliti).



**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.620 <sup>a</sup>	.384	.376	1.948

a. Predictors: (Constant), Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

b. Dependent Variable: Pembentukan karakter

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variable bebas dengan variable terikat secara parsial. Pengolahan data menggunakan SPSS for windows versi 23.0. Berdasarkan data-data yang diperoleh dari 81 responden di dapat hasil sebagai berikut: terdapat pengaruh yang positif namun tidak begitu signifikan antara kurikulum PAK (X) terhadap pembentukan karakter (Y) siswa di SMA Kasih Bagi Bangsa.

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.501	1.945		3.343	.001
	Kurikulum PAK	.346	.049	.620	7.016	.000

a. Dependent Variable: Pembentukan karakter

Dari tabel di atas, dapat diketahui hasil analisis regresi diperoleh koefisien untuk variabel kurikulum PAK 0,346 dengan konstanta sebesar 6,501 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 6,501 + 0,346X$$

Hasil uji empiris pengaruh kurikulum PAK terhadap pembentukan karakter menunjukkan nilai t hitung 7,016 dan p value (Sig) sebesar 0,000 yang di bawah alpha 5%. Artinya bahwa ada pengaruh yang positif antara kurikulum PAK terhadap pembentukan karakter. Hasil penelitian dapat menerima hipotesis yang menyatakan “ada pengaruh yang positif antara kurikulum PAK terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Kasih Bagi Bangsa”.

Nilai beta dalam *unstandardized coefficients* variabel kurikulum PAK menunjukkan angka sebesar 0,346, yang artinya adalah besaran koefisien kurikulum PAK terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Kasih Bagi Bangsa adalah sebesar 34,6% adalah rendah.

Pada penjelasan sebelumnya telah dilakukan pengolahan data yang diperoleh dari responden yang kemudian diolah dengan menggunakan program komputer SPSS, setelah itu dilakukan pembuktian hipotesis.

Kurikulum PAK berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter dengan ditunjukkan P value 0,000 yang lebih kecil dari signifikansi 5%, dengan koefisien determinan 0,346. Hal ini berarti kurikulum PAK memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter sebesar 34,6%. Sedangkan sisanya 65,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan kurikulum PAK dalam mempengaruhi pembentukan karakter di SMA Kasih Bagi Bangsa dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

INDIKATOR KURIKULUM PAK	P VALUE	DETERMIAN	%
Memiliki pemahaman Alkitab yang luas	0,000	0,389	38,9 %
Penerapan nilai-nilai Kristiani	0,000	0,569	56,9 %
Mengalami pertumbuhan spiritual	0,000	0,521	52,1 %
Kreativitas dalam ekspresi iman	0,000	0,428	42,8 %

## KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian teoritis, studi empiris, dan analisis data, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kurikulum PAK dengan pembentukan karakter siswa di SMA Kasih Bagi Bangsa dengan kontribusi sebesar 34,6% dan sisanya sebesar 65,4% ditentukan oleh variabel lainnya yang tidak dijadikan variabel dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan pengaruh kurikulum PAK terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Kasih Bagi Bangsa tidak begitu signifikan.

Indikator kurikulum PAK yang signifikan dalam mempengaruhi pembentukan karakter di SMA Kasih Bagi Bangsa adalah mengalami pertumbuhan spiritual dengan sampel sebanyak 81, dihasilkan skor empiris antara 5 sampai dengan 12; mean sebesar 9,98; median 10,00; modus 9 dan standar deviasi sebesar 1,508.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustriyana, N. A. I. S. "Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas." *Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 9 (2017).
- Ahmad, Rohani. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Alex Yonatan Arifianto dan Asih Sumiwi Rachmani. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13." *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1-12.
- Alhamuddin. "Sejarah Kurikulum Di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum." *Nur El-Islam* 1, no. 2 (2014).
- Arifin, Moch. Zainul, etc. "Pengembangan kurikulum muatan lokal karawitan sebagai upaya mengkonstruksi pengetahuan dan pelestarian budaya jawa di jenjang sma." *JKTP* 1, no. 2 (2018).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006.
- B.S, Sidjabat. *Menjadi Guru Profesional : Sebuah Perspektif Kristiani*. Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Basrowi, S. Dan. *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: CV. Mandar Maju, 2009.
- Bela, Brigita Reka, and Krismi Diah Ambarwati. "The Relationship between Parent-Adolescent Secure Attachment and Social Competence in Adolescents at SMPN 1 Rengasdengklok." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12, no. 2 (2021): 269.
- Belay, Yosep Yanto Paulus Hermanto, And R. R. "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 183-205.
- Bilo, Thomas Dyulius. "Filsafat Pendidikan Agama Kristen," 2018.
- Daniel, Nuhamara. "Pembimbing Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Info Media* 1994 (2007): 4.
- Davis, Jeferson Freney Timpa, D. "Pengaruh Kompetensi Spiritual, Pedagogik, Dan Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kualitas Belajar Mengajar Siswa." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 712-13.
- Doni, Koesoema. *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global)*. Jakarta: PT. Grasindo, 2007.
- Echols, J. M. Dan H. S. *Kamus Inggris-Indonesia*. Edited by Gramedia. Jakarta, 2006.
- Elisa. "Pengertian, Peranan, Dan Fungsi Kurikulum." *Fkip Universitas Quality* 1, no. 2 (2017): 3-10.
- Harefa, Andreas. *Manusia Pembelajar*. Jakarta: Tim Penerbit Buku Kompas, 2000.
- Intan, Ghita. "No Title." [voaindonesia.com](http://voaindonesia.com), 2018.
- Ismail, Andar. *Awam & Pendeta: Mitra Membina Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Kadarisma, Gida, I. M. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sma Pada Materi Fungsi." *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 3, no. 6 (2020): 641.
- Karlau, Sensius Amon, and Ivo Sastri Rukua. "No Title." *Didache; Jurnal of Christian Education* 4, no. 1 (2023).
- Kia, A Dan. "Kajian Teologis-Pedagogis Menyangkut Keyakinan Guru Pak Memahami Otoritas Alkitab Dalam Pengajarannya." *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2018): 41.
- Kusuma, Darma dkk. *Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah*. Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Lalaziduhu, F. H. "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern." *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019): 1-12.

- Mahmudah, Sri Mailah. "Kenakalan Remaja." *nfiniteens.id*, 2021.
- Marbun, P. "Strategi Pembelajaran Transformatif." *Diegesis: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019): 45.
- Martono, E. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2015.
- Megawangi, Ratna. "9 Pilar Karakter Anak Yang Diterapkan Dalam Model Pendidikan Holistik." *sekolahkarakter.sch.id*, 2019.
- Moralman Gulo. "Kontribusi Orangtua Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Di Keluarga." *Teleios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 129–30.
- Muhamad, Ansyar. *Kurikulum Hakekat, Fondasi, Desain & Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Muslich, M. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nainggolan, Bartholomeus Diaz. "Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18–20 Dalam Misi." *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2021): 24.
- Pakpahan, Gernaida. *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Pazmino Robert. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Riyanti, Benedicta Prihatin Dwi. *Kreativitas Dan Inovasi Di Tempat Kerja*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2016.
- Rosyid, M. Alfazani, etc. "Faktor Pengembangan Potensi Diri: Minat/Kegemaran, Lingkungan Dan Self Disclosure (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial)." *Jmpis* 2, no. 1 (2013): 587.
- Rosyid, Nur, dkk. *Pendidikan Karakter Wacana Dan Kepengaturan*. Purwokerto: Obsesi Press bekerjasama dengan Penerbit Mitra Media, 2013.
- Santoso, Gunawan. "Philosophical Curriculum Of Civic Education In 1975-2013 In Indonesia." *Prosiding Seminas Fip Umj* 2, no. 24 (2019): 236–49.
- Sasmoko. *Metode Penelitian Pengukuran Dan Analisis Data*. Jakarta: ITKI, 2005.
- Simamora, N. N. "Hakikat Dan Tujuan Sekolah Kristen." *Te Deum Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 4, no. 1 (2014): 14.
- Simanjuntak, Junihot. *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Stott, J. R. W. *Memahami Isi Alkitab*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1994.
- Sudjana, Nana. *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sukanti. "Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 6, no. 1 (2014): 1–11.
- Sulistiani, F. P. . Et. "Implementasi Sikap Sopan Santun Terhadap Karakter Dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 49–88.
- Sun, Yune Park. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Malang: Departemen Literatur YPPH, 2000.
- Syahri, A. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas." *Literasi Nusantara*, 2022.
- Tanya, E. *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen: Mencermati Peranan Pedagogis Gereja*. Cipanas: STT Cipanas, 2006.
- Tobing, Nancy F. L. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 77–107.
- Ului, L. "Inovasi Dalam Penilaian Pendidikan Agama Kristen Dalam Mendorong Kreativitas Dan Pemahaman Mendalam." *Journal Of International Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2023): 122.
- W. Crampton. *Alkitab: Firman Allah*. Jakarta: Momentum, 2005.
- Wati Fatma, Siti Kabariah, A. "Penerapan Model-Model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah." *Adiba: Journal of Education* 2, no. 4 (2022): 630.

White, J. *Kejujuran, Moral Dan Hati Nurani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Zainal, Arifin. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011.